

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara historis, majelis taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam yang telah eksis sejak zaman Nabi Muhammad SAW, berawal dari pengajian sembunyi-sembunyi di rumah Arqam bin Abi al-Arqam hingga dakwah terang-terangan berdasarkan perintah Allah dalam QS. Al-Hijr ayat 94. Sebagai lembaga pendidikan non-formal, majelis taklim idealnya berfungsi sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai akidah, meningkatkan ilmu pengetahuan, serta membentuk *akhlakul karimah* di tengah masyarakat.¹

Pendidikan agama memiliki peranan penting dalam membentuk keimanan, meningkatkan kualitas ibadah, serta membina akhlak masyarakat di tengah perkembangan sosial dan teknologi yang semakin pesat. Perubahan sosial yang terjadi membawa berbagai tantangan terhadap kehidupan beragama sehingga diperlukan pembinaan yang berkesinambungan agar masyarakat memiliki pemahaman agama yang baik, mampu menjalankan syariat Islam secara benar, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan kondisi yang belum sepenuhnya sesuai dengan harapan. Perkembangan zaman dan gaya hidup modern membawa berbagai pengaruh terhadap kehidupan masyarakat di Desa Pemurus Dalam, Kecamatan Banjarmasin Selatan. Masih ditemukan perilaku

¹ Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Jakarta: Mizan, 1997), h. 25-28.

yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan norma sosial, seperti kurangnya kepedulian terhadap pelaksanaan ibadah, menurunnya adab dalam kehidupan bermasyarakat, serta munculnya berbagai perilaku yang tidak sejalan dengan ajaran Islam.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman agama dalam kehidupan masyarakat masih perlu terus ditingkatkan. Rendahnya pemahaman terhadap nilai-nilai agama berdampak pada kualitas ibadah, akhlak, serta hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara fungsi majelis taklim sebagai lembaga pembinaan keagamaan dengan kondisi pemahaman agama masyarakat di lingkungan sekitarnya. Situasi tersebut menuntut adanya pembinaan yang terencana, terarah, dan berkesinambungan agar tujuan pembentukan masyarakat yang beriman, berakhlak mulia, dan memahami ajaran Islam dapat terwujud.

Majelis taklim berkedudukan sebagai wadah pendidikan keagamaan jalur luar sekolah (non-formal) yang menyelenggarakan proses pembelajaran serta pendalaman mengenai prinsip-prinsip luhur agama Islam. Lembaga ini didirikan dengan tujuan utama untuk memperteguh kadar keimanan, memperkuat ketakwaan terhadap Allah Subhanahu wa Ta'ala, serta membentuk karakter dan moralitas yang luhur bagi setiap anggotanya.¹ Kehadiran lembaga keagamaan ini di tengah-tengah kehidupan sosial membawa dampak positif, yakni memperluas wawasan keagamaan, memperkuat keyakinan batin, sekaligus menjadi sarana mempererat hubungan persaudaraan antarwarga demi mewujudkan ketenteraman dan kesejahteraan hidup, baik dalam lingkup

keluarga maupun lingkungan tempat tinggal sekitar. Di berbagai wilayah di Indonesia, pertumbuhan lembaga ini menunjukkan grafik yang sangat signifikan, tidak terkecuali di wilayah Kota Banjarmasin.

Merujuk pada catatan data resmi mengenai keberadaan lembaga keagamaan di Kota Banjarmasin, saat ini tercatat sebanyak 257 majelis taklim yang aktif beroperasi. Angka tersebut menempatkan Kota Banjarmasin pada posisi kedua dengan jumlah lembaga keagamaan terbanyak di tingkat Provinsi Kalimantan Selatan, tepat berada di bawah Kabupaten Banjar.² Pada era modern ini, eksistensi lembaga tersebut menjadi poin krusial yang sangat dibutuhkan oleh warga karena mampu memberikan solusi nyata terhadap berbagai persoalan keagamaan, terutama yang berkaitan dengan tata cara peribadatan langsung kepada pencipta seperti ibadah salat, pelaksanaan puasa, dan tata cara membersihkan diri dari hadas atau najis. Di samping itu, lembaga ini juga membimbing interaksi sosial keagamaan yang bersifat horizontal, seperti pengelolaan infak, pembagian sedekah, pembudayaan sikap saling meringankan beban sesama, serta pelestarian hubungan persaudaraan.

Menyikapi urgensi tugas tersebut, para jajaran pengelola memiliki tanggung jawab besar untuk mengarahkan seluruh kegiatan bimbingan ibadah agar senantiasa selaras dengan tuntunan hukum Islam. Oleh sebab itu, setiap lembaga keagamaan dituntut untuk menerapkan sistem kerja yang terstruktur, mulai dari tahapan penyusunan rencana kerja, pembentukan struktur

² Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Banjarmasin, *Kota Banjarmasin Dalam Angka 2024*, (Banjarmasin: BPS Kota Banjarmasin, 2024), h. 145.

kepengurusan, pendelegasian tugas yang jelas kepada tiap anggota, hingga proses pemantauan secara berkala. Seluruh rangkaian tahapan tersebut merupakan bagian utuh dari praktik tata kelola organisasi dalam menjalankan program-program lembaga. Sebuah sistem pengelolaan keagamaan baru dapat dikategorikan berjalan dengan optimal apabila di dalamnya telah diimplementasikan fungsi-fungsi dasar secara konsisten, yang meliputi aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan di lapangan, serta pengawasan mutu kegiatan.³

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Syahbeni dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan fungsi manajemen melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan secara sistematis mampu meningkatkan pemahaman agama Islam jamaah majelis taklim. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keberhasilan kegiatan pembinaan keagamaan tidak hanya ditentukan oleh materi dakwah yang disampaikan, tetapi juga oleh efektivitas pengelolaan organisasi dalam menjalankan setiap program secara terarah dan berkesinambungan.⁴

Landasan mengenai pentingnya penerapan fungsi-fungsi tata kelola tersebut sejalan dengan petunjuk yang terkandung dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala pada ayat berikut:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا

³ George R. Terry dan Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, Terj. G.A. Ticoalu, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 9-12

⁴ Syahbeni, M. Purnamasari, Purwati, P. Gusni, dan R. Wigestari, "Manajemen Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam di Majelis Miftahul Ulum Desa D. Tegal Rejo," *Jurnal Cendekia Ilmiah (J-CEKI)* 4, no. 1 (2024): 2322–2329

قَوْمُهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya : *“Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?”*

Ayat tersebut secara tersirat mengandung sejumlah prinsip tata kelola organisasi yang sistematis. Rangkaian prinsip tersebut diawali dengan tahapan perencanaan yang digambarkan melalui instruksi kesiapan untuk bertindak, kemudian dilanjutkan dengan aspek pengorganisasian yang tecermin dari pembagian kelompok di antara masyarakat. Tahapan berikutnya adalah pelaksanaan yang diwujudkan melalui proses pendalaman pemahaman nilai-nilai agama, dan diakhiri oleh fungsi pengawasan yang diimplementasikan dalam bentuk pemberian pembinaan atau peringatan kepada kaumnya saat kembali. Keseluruhan proses tersebut bermuara pada satu tujuan utama, yaitu agar para jemaah mampu membentengi dan menjaga diri mereka secara mandiri. Pada dasarnya, penerapan sistem tata kelola pada lembaga pendidikan luar sekolah merupakan bentuk aktualisasi konseptual dari teori-teori manajemen umum yang disesuaikan dengan kebutuhan organisasi keagamaan.⁵

Oleh karena itu, para penggerak dan jajaran pengurus lembaga keagamaan di tengah masyarakat dituntut untuk memahami sekaligus mempraktikkan ilmu tata kelola ini. Penguasaan tersebut sangat penting agar mereka mampu mengomandoi organisasi serta menyelenggarakan berbagai

⁵ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 56-58.

program kerja secara terstruktur, efektif, dan profesional demi tercapainya visi yang telah dicita-citakan. Kehadiran manajemen yang solid menjadi kebutuhan mutlak bagi keberlangsungan sebuah lembaga keagamaan. Ketika seluruh rangkaian program kerja yang direncanakan telah berjalan dengan optimal atau minimal memenuhi standar kelayakan, maka konsistensi capaian tersebut wajib dipertahankan bahkan ditingkatkan ke taraf yang lebih maju. Selama proses operasional kegiatan berlangsung, seluruh jajaran pengurus atau kepanitiaan wajib menunaikan tanggung jawab mereka masing-masing. Mengingat adanya pembagian beban kerja yang bervariasi antarindividu, maka jalinan koordinasi yang padu serta pola komunikasi yang efektif menjadi kunci utama guna menghindari tumpang tindih peran.

Salah satu lembaga keagamaan yang mengalami perkembangan signifikan di Kota Banjarmasin, tepatnya di Desa Pemurus Dalam, Kecamatan Banjarmasin Selatan, adalah Majelis Taklim As-Shofa yang diasuh oleh Ustadz H. Ilham Humaidi. Lembaga pendidikan Islam nonformal ini diikuti oleh jamaah dari berbagai lapisan masyarakat. Antusiasme jamaah terlihat sangat tinggi, ditandai dengan ramainya kehadiran masyarakat pada setiap pelaksanaan pengajian rutin. Kondisi tersebut didukung oleh letak majelis yang strategis karena berada di kawasan permukiman penduduk sehingga mudah diakses oleh masyarakat. Ditambah lagi dengan fasilitas fisik bangunan yang dirancang lapang hingga memiliki tiga tingkatan lantai, tempat ini mampu mengakomodasi volume jamaah dalam jumlah besar sekaligus memberikan rasa tenang, teduh, dan aman bagi setiap orang yang datang untuk menuntut

ilmu.

Majelis Taklim As-Shofa menginisiasi beragam program kerja yang berjalan secara berkesinambungan, meliputi agenda pengajian rutin mingguan, perayaan hari besar keagamaan, peringatan haul tokoh ulama, pembacaan syair burdah, serta pembacaan hadrah Sayyidah Khadijah, hadrah basaudan, dan hadrah Syekh Abu Bakar bin Salim. Di samping rangkaian agenda keagamaan tersebut, lembaga ini juga menghadirkan inovasi program yang sangat menarik dan tergolong langka pada institusi sejenis, yakni pendirian Rumah Qur'an As-Shofa yang saat ini baru mulai dioperasikan. Khusus untuk pelaksanaan pengajian rutin mingguan, rangkaian prosesi dimulai segera setelah pelaksanaan ibadah salat Isya secara berjemaah, yang kemudian dilanjutkan dengan pembacaan surah Yasin, selawat maulid, serta tahlil, sebelum akhirnya ditutup dengan penyampaian materi serta kajian kitab kuning secara langsung oleh Ustadz H. Ilham Humaidi.

Dalam menunjang keberhasilan aktivitas dakwah tersebut, sarana dan prasarana yang tersedia di Majelis Taklim As-Shofa terbilang sangat representatif karena telah dilengkapi dengan perangkat penunjang modern seperti layar televisi berukuran kecil, proyektor LCD, serta sistem pengeras suara yang sangat memadai. Transformasi dan grafik perkembangan lembaga ini terlihat sangat nyata, mulai dari langkah awal merintis pemanfaatan media sosial dari tahap paling dasar hingga keberhasilan jajaran pengurus dalam mengekspansi program kerja baru. Inovasi program berupa Rumah Qur'an As-Shofa tersebut tercatat telah berjalan selama dua bulan dengan jadwal

operasional berkala setiap hari Senin hingga Kamis, dimulai pada pukul 14.30 sampai dengan 16.00 WITA. Program pendidikan al-Qur'an ini menetapkan kriteria khusus yang diperuntukkan bagi santri laki-laki berusia antara enam hingga dua belas tahun, di mana proses rekrutmen peserta dilakukan secara terbuka melalui pengumuman resmi pada akun Instagram resmi lembaga di @rumahquran_asshofa.

Berdasarkan deskripsi data serta fenomena lapangan yang telah diuraikan tersebut, muncul sebuah ruang lingkup permasalahan yang krusial untuk dikaji lebih mendalam. Permasalahan tersebut berpusat pada bagaimana implementasi nyata dari fungsi-fungsi manajemen organisasi, yang meliputi tahapan perencanaan program secara matang, pengorganisasian struktur dan pembagian kerja internal, pelaksanaan operasional seluruh rangkaian kegiatan di lapangan, hingga mekanisme pengawasan serta evaluasi berkala yang dijalankan oleh jajaran pengurus Majelis Taklim As-Shofa dalam mengawal keberlangsungan seluruh agenda lembaga.

Di tengah problematika tersebut, Majelis Taklim As-Shofa Banjarmasin hadir sebagai benteng pertahanan moral bagi masyarakat di Desa Pemurus Dalam. Majelis ini menyelenggarakan kegiatan rutin setiap malam Selasa, meliputi pembacaan maulid dan tausyiah yang diasuh oleh Al-Ustadz Ilham Humaidi dengan fokus materi pada kitab *Nashoihuddiniyah* karya Al-Imam Al-Habib Abdullah Al-Haddad yang menekankan pada aspek akhlak dan adab.

Majelis Taklim As-Shofa memiliki peran strategis dalam memberikan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan pemahaman agama melalui metode ceramah dan kajian kitab. Melalui penerapan fungsi manajemen yang

baik, majelis ini berupaya menanamkan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak sehingga jamaah memiliki pemahaman agama yang lebih baik serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengkaji bagaimana tingkat pemahaman agama masyarakat di Desa Pemurus Dalam serta menganalisis penerapan fungsi manajemen yang dilaksanakan oleh Majelis Taklim As-Shofa melalui aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian dalam meningkatkan pemahaman agama.

Alur penelitian ini diawali dengan identifikasi permasalahan yang berkaitan dengan pemahaman agama masyarakat, kemudian dilanjutkan dengan analisis terhadap pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan di Majelis Taklim As-Shofa, serta mengevaluasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas penerapan fungsi manajemen dalam meningkatkan pemahaman agama. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian yang berjudul "Fungsi Manajemen Majelis Taklim As-Shofa dalam Meningkatkan Pemahaman Agama di Desa Pemurus Dalam Kota Banjarmasin" penting untuk dilakukan.

B. Fokus Masalah

Adapun fokus Masalah pada skripsi ini yaitu Bagaimana Fungsi Manajemen Majelis Taklim As-Shofa dalam Meningkatkan Pemahaman Agama di Desa Pemurus Dalam Kota Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Untuk Mengetahui Fungsi Manajemen Majelis Taklim As-Shofa dalam Meningkatkan Pemahaman Agama di Desa Pemurus Dalam Kota Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk :

1. Secara teoritis :

Melalui pelaksanaan kajian ilmiah ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang mendalam serta pemahaman komprehensif mengenai kontribusi sistem tata kelola organisasi pada Majelis Taklim As-Shofa dalam upaya mengoptimalkan pemahaman nilai-nilai keagamaan bagi generasi muda di kawasan Kelurahan Pemurus Dalam, Kecamatan Banjarmasin Selatan. Di samping itu, temuan dan data yang dihasilkan dari penelitian ini diproyeksikan mampu memberikan kontribusi ilmiah serta berfungsi sebagai referensi kepustakaan bagi akademisi maupun peneliti lain yang akan melakukan kajian sejenis di masa mendatang.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi, memperkaya khazanah keilmuan, serta memperluas wawasan yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pimpinan dan pengurus lembaga keagamaan dalam mengelola kegiatan pembinaan keagamaan. Melalui penerapan fungsi manajemen yang baik, pengelola diharapkan mampu menyelenggarakan program secara lebih terarah, efektif, dan berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan pemahaman agama jamaah serta mendorong

terbentuknya masyarakat yang memiliki akidah yang kuat, ibadah yang baik, dan akhlak yang mulia.

E. Definisi Operasional

1. Manajemen Majelis Taklim

Manajemen majelis taklim adalah proses pengelolaan suatu lembaga pendidikan Islam nonformal yang dilakukan melalui serangkaian fungsi manajemen agar seluruh kegiatan dapat berjalan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses tersebut meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap berbagai program yang diselenggarakan oleh majelis taklim. Dalam penelitian ini, manajemen majelis taklim dibatasi pada penerapan fungsi-fungsi manajemen yang dilakukan oleh pengurus Majelis Taklim As-Shofa di Desa Pemurus Dalam Kota Banjarmasin, yang meliputi aspek perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) dalam mengelola seluruh program dan kegiatan majelis taklim.⁶

2. Pemahaman Agama

Pemahaman agama adalah kemampuan seseorang dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang diyakininya sehingga tercermin dalam sikap, perilaku, dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tersebut mencakup aspek keyakinan (akidah),

⁶ Kementerian Agama RI, *Pedoman Pembinaan Majelis Taklim*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2019), H. 15-17.

pelaksanaan ibadah, serta akhlak sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai Islam. Dalam penelitian ini, pemahaman agama dibatasi pada tingkat pemahaman keagamaan jamaah yang mengikuti kegiatan di Majelis Taklim As-Shofa di Desa Pemurus Dalam Kota Banjarmasin, yang meliputi pemahaman terhadap aspek akidah, ibadah, dan akhlak, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari setelah mengikuti kegiatan majelis taklim.⁷

F. Penelitian Terdahulu

1. Siti Fatimah dan M. Towil Umuri (2014) dengan judul "Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Desa Kemalang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunung Kidul." Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja, yaitu faktor internal individu, pengaruh teman sebaya, serta kondisi lingkungan pendidikan dan sekolah. Penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas fenomena yang berkaitan dengan pembinaan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Siti Fatimah dan M. Towil Umuri berfokus pada faktor-faktor penyebab kenakalan remaja, sedangkan penelitian ini berfokus pada penerapan fungsi manajemen Majelis Taklim As-Shofa yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian dalam meningkatkan pemahaman agama di Desa Pemurus Dalam Kota Banjarmasin.⁸

⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), h. 234-236.

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 280.

2. Lailatul Muarofah (2016) “Peran majelis talim triwulan muslimat nahdlatul Ulama dalam meningkatkan pemahaman agama islam masyarakat dusun sungaran desa sidomulyo kecamatan modo kabupaten lamongan. Temuan dalam kajian ini mengindikasikan bahwa manifestasi dari program Triwulan Muslimat Nahdlatul Ulama mencakup keseluruhan rangkaian aktivitas yang diselenggarakan oleh lembaga tersebut, dengan ceramah keagamaan sebagai instrumen yang memberikan kontribusi paling signifikan bagi warga. Kontribusi nyata dari pelaksanaan program berkala ini terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat tecermin melalui konsistensi penyelenggaraan pembacaan surah Yasin dan tahlil, serta pembudayaan aktivitas khataman Al-Qur'an secara bersama-sama. Di samping itu, terdapat titik temu dengan kajian terdahulu di mana kedua penelitian ini memiliki kesamaan fokus pada upaya pengoptimalan kualitas pemahaman keagamaan jemaah. Sementara itu, aspek yang menjadi pembeda utama di antara keduanya terletak pada penentuan objek atau subjek yang menjadi pusat pengamatan dalam penelitian.⁹
3. Munawaroh dengan judul “peran majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman agama Masyarakat”, menjelaskan tentang majelis ahad pagi didesa katirejo. Dalam memperoleh data, penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian diantaranya: pembinaan keimanan jamaah, setelah mengikuti majelis taklim

⁹ Ahmad Rifai, Peran Majelis Taklim Al-Hidayah dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja Desa Sukamaju, *Skripsi*, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari, 2022), h. 45.

jamaah merasakan adanya peningkatan keimanan, membina keluarga dalam mewujudkan keluarga Sakinah, pemberdayaan kaum dhuafa dengan diadakan nya kegiatan santunan anak yatim setiap bulan Muharram, peningkatan ekonomi rumah tangga dengan banyaknya ibu-ibu yang ikut mengaji sambil berjualan, sebagai tempat untuk menuntut atau mencari ilmu agama sehingga dengan demikian dapat meningkatkan pemahaman keagamaan serta membina kerukunan sesama umat dengan silaturahmi, penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti bahwa sama sama meneliti tentang peran majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman agama. Perbedaan peneliti ini juga terletak pada subjek peneliti itu sendiri yakni Lokasi penelitian, yaitu tempat keberadaan majelis taklim tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Guna memberikan gambaran yang sistematis serta mempermudah proses pemahaman dan penyusunan laporan, rancangan penelitian ini dibagi ke dalam beberapa urutan subbab yang saling berkaitan sebagai berikut:

- BAB I** Memuat tentang pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu serta sistematika penulisan.
- BAB II** Pada Bab ini menjelaskan tentang Kajian Teori dan kerangka pikir Pengertian Manajemen, pengertian Majelis Taklim, pengertian pemahaman, Pengertian Agama islam.

- BAB III Dalam Bab ini berisi tentang Metode penelitian, memuat tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, Teknik pengumpulan data
- BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan
- BAB V Penutup, pada bab ini memuat tentang kesimpulan dan saran